

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada usia dini, anak-anak sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, sehingga sangat krusial untuk memberikan kesempatan bagi anak usia prasekolah supaya dapat mengembangkan kemampuan motorik dasarnya guna menjadi aktif secara fisik sepanjang hidup. Untuk dapat mencapai tahap tersebut, diperlukan stimulasi untuk meningkatkan keterampilan gerak dasar pada anak. Keterampilan gerak dasar pada anak usia 5-6 tahun merupakan keterampilan motorik yang mendasar dan sangat penting untuk perkembangan fisik, kognitif, dan sosial anak¹. Maka dari itu kemampuan motorik kasar anak perlu dikembangkan karena dapat membantu menunjang aspek perkembangan lainnya.

Hal tersebut juga sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 di BAB III tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini pasal 4 butir 4 (e) yang berbunyi:

“memiliki daya imajinasi dan kreativitas melalui eksplorasi dan ekspresi pikiran dan/atau perasaannya dalam bentuk tindakan sederhana dan/atau karya yang dapat dihasilkan melalui kemampuan kognitif, afektif, rasa seni serta keterampilan motorik halus dan kasarnya”².

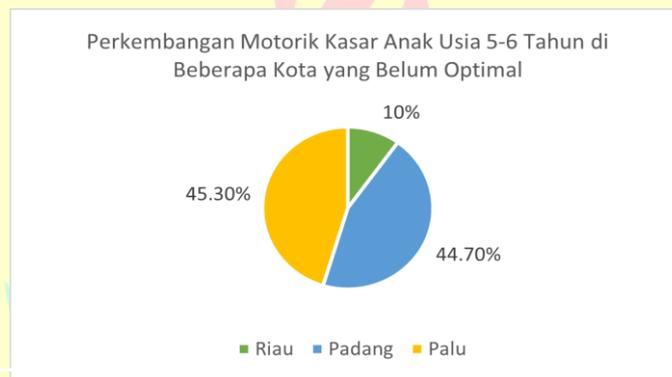
Dalam hal itu perkembangan motorik kasar pada anak usia dini sangat penting dalam mendukung aktivitas fisik dan kegiatan sehari-hari

¹ Jajang Nurjaman dkk., “Efek Program Movement Education Model Pada Perkembangan *Fundamental Movement Skill* Siswa”. *Jurnal Sporta Sainika*, Vol 7, no. 1 (2022), hlm. 20-21. <https://media.neliti.com/media/publications/492434-none-357efd7d.pdf>,

² Anon, “Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah”. Jakarta: Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (2022), hlm. 6. <https://s.id/1EBwh>

anak sebagai bentuk pengembangan diri anak karena pada masa inilah anak berada di masa keemasan (*golden periode*) yang berpengaruh pada diri anak.

Namun pada kenyataannya tidak semua anak mengembangkan keterampilan gerak dasar dengan baik. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian yang terkait dengan perkembangan motorik kasar pada anak usia dini di Indonesia yang menunjukkan data pada diagram di bawah ini:



Gambar 1. 1 Data Penelitian tentang Perkembangan Keterampilan Gerak Dasar Anak Usia Dini yang Belum Optimal di Beberapa Kota

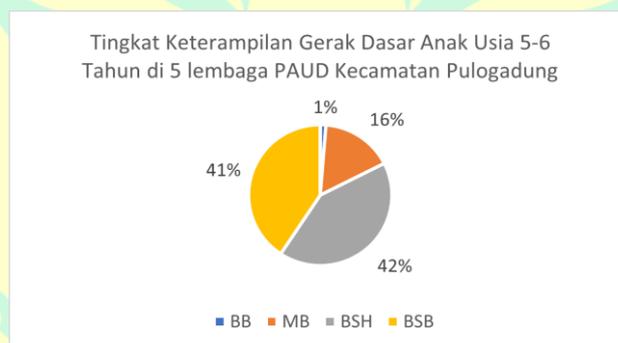
Data tersebut diperoleh dari beberapa penelitian yang berkaitan dengan perkembangan motorik kasar khususnya pada keterampilan gerak dasar anak usia 5-6 tahun. Berdasarkan data Provinsi Riau, sekitar 5-10% anak usia 5 tahun diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan motorik dengan salah satu faktor utamanya adalah gizi sebesar 18.83% dan stimulasi sebesar 15.78%, sebanyak 5467 anak yang terdeteksi oleh DDST (*Denver Development Screening Test*)³. Sedangkan hasil penelitian keterampilan gerak dasar pada salah satu TK di Kota Padang memiliki nilai rata-rata 44.77% dengan kategori sedang, hal ini disebabkan oleh kurangnya atau minimnya pengetahuan guru mengenai perkembangan fisik motorik kasar melalui keterampilan gerak dasar⁴. Selanjutnya penelitian di

³ Desra Yunita, Amir Luthfi, dan Erlinawati. "Hubungan Pemberian Stimulasi Dini Dengan Perkembangan Motorik pada Balita di Desa Tanjung Berulak Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2019", *Jurnal Kesehatan Tambusai* 1, no. 2 (2020), hlm. 62. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/1106>

⁴ Irsakinah dan Yaswinda, "Gambaran Keterampilan Gerak Dasar Anak di Taman Kanak-Kanak Sani Ashilla II Kota Padang", *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol. 6(2) (2021), hlm. 106. <https://ejournal.unib.ac.id/potensia/article/view/16001>

Palu dengan menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan empat jenis tes, yaitu: (1) tes lompat tanpa teknik awal, (2) tes berdiri kaki tunggal, (3) tes bola lempar, dan (4) tes lari, dan hasilnya menunjukkan bahwa 45,3% anak pada seluruh sampel memiliki kondisi motorik kasar yang berada pada kategori sedang dikarenakan model pembelajaran yang diterapkan pada Lembaga PAUD kurang memacu perkembangan motorik kasar anak⁵. Data penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya keterlambatan perkembangan motorik kasar khususnya keterampilan gerak dasar pada anak usia 5-6 tahun masih dalam kategori sedang yang disebabkan oleh beberapa faktor eksternal maupun internal.

Berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilakukan peneliti pada 5 lembaga PAUD di Kecamatan Pulogadung, peneliti mengobservasi keterampilan gerak dasar anak usia 5-6 tahun di Lembaga tersebut berada pada kategori sedang, yang digambarkan pada diagram di bawah ini:



Gambar 1. 2 Persentase Tingkat Keterampilan Gerak Dasar di 5 Lembaga PAUD Kecamatan Pulogadung

Menurut hasil pengamatan peneliti pada keterampilan gerak dasar anak usia 5-6 tahun di 5 Lembaga PAUD tersebut, beberapa anak masih belum optimal pada jenis gerak non lokomotor dan gerak manipulatif. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, menurut Sukamti faktor yang mempengaruhi motorik kasar anak meliputi sifat dasar genetik, kondisi lingkungan, gizi, IQ anak, rangsangan (stimulasi) dan dorongan, cacat fisik,

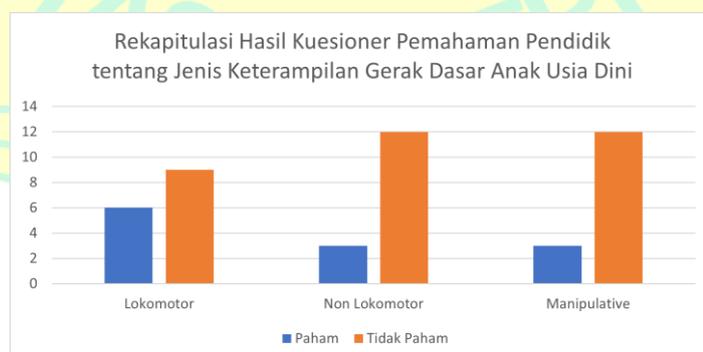
⁵ Humaedi, dkk, "Deteksi Dini Motorik Kasar pada Anak Usia 4-6 Tahun", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 6 Issues 1 (Juni 2021), hl. 560-562. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia/article/view/16001>

dan pengetahuan orang dewasa⁶. Berdasarkan hasil observasi dan kuesioner faktor yang membuat keterampilan gerak dasar anak berada di kategori sedang rata-rata dikarenakan faktor lingkungan dan kurangnya pengetahuan pendidik akan kegiatan yang dapat menstimulasi keterampilan gerak dasar anak, hal tersebut dibuktikan dengan hasil kuesioner terkait dengan pemahaman guru tentang keterampilan gerak dasar anak usia 5-6 tahun, data penelitian digambarkan pada diagram di bawah ini:



Gambar 1. 3 Hasil Kuesioner Pemahaman Pendidik tentang Keterampilan Gerak Dasar Anak Usia Dini

Data di atas menunjukkan 33.3% pendidik memahami tentang keterampilan gerak dasar, dan 66.7% pendidik tidak mengetahui tentang keterampilan gerak dasar anak usia dini, berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan guru tentang keterampilan gerak dasar anak usia dini masih terbatas, hal ini juga dibuktikan pada diagram di bawah ini:



Gambar 1. 4 Hasil Kuesioner Pemahaman Pendidik di 5 Lembaga PAUD Kecamatan Pulogadung tentang Jenis Keterampilan Gerak Dasar

⁶ Endang Rini Sukanti. *Perkembangan Motorik* (Yogyakarta: UNY Press, 2018), hlm. 37.

Terbatasnya pengetahuan guru pada Lembaga PAUD tersebut dilatarbelakangi oleh kurangnya referensi akan aktivitas fisik untuk anak usia dini, Hal ini juga sesuai dengan pendapat dari Eriani dan Dimiyati yang menyatakan bahwa porsi pembelajaran fisik motorik di Lembaga PAUD lebih difokuskan pada motorik halus, sehingga kegiatan motorik kasar anak cenderung kurang variatif serta media pembelajaran yang minim dan jarang dipadukan dengan kegiatan yang menyenangkan⁷. Mahmud juga menyatakan sebagian besar sekolah lebih fokus menstimulasi motorik halus anak yang berkaitan dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak khususnya kemampuan calistung⁸. Kondisi inilah yang menyebabkan guru lebih banyak memberikan stimulasi motorik halus dibandingkan aspek perkembangan motorik kasar sehingga mengakibatkan beberapa anak menjadi cenderung kurang optimal untuk bergerak.

Dilansir dari laman IDAI (Ikatan Dokter Anak Indonesia), *American Heart Association* menyarankan supaya anak-anak berusia dua tahun atau lebih sebaiknya setiap hari melakukan setidaknya 60 menit aktivitas fisik dengan intensitas sedang yang menyenangkan dan bervariasi sesuai dengan tingkat perkembangannya⁹. O'Brien, et al. berpendapat bahwa untuk meningkatkan kemampuan motorik dasar anak prasekolah, bisa dilakukan melalui bermain, seperti bermain bola (basket, sepak bola, dan tenis) yang telah diatur secara terorganisir, dapat juga dengan bermain di luar ruangan seperti bermain ayunan, seluncuran, terowongan, jungkat-jungkit, panjat tiang dan balok titian, atau permainan lain yang sesuai dengan usia anak dengan memperhatikan jumlah peserta dan ukuran area

⁷ Eva Eriani dan Dimiyati, "Fantasy Gymnastic as an Active and Imaginative Learning Model to Children's Gross Motor". *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 296 (2018), p.408. <https://www.atlantis-press.com/article/55917594.pdf>

⁸ Bonita Mahmud, "Urgensi Stimulasi Kemampuan Motorik Kasar pada Anak Usia Dini". *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Volume 12, No. 1 (Juni 2018), hlm. 78. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/didaktika/article/view/177>

⁹ Sambo, "Aktivitas Fisik pada Anak", IDAI, 21 April 2016, <https://www.idai.or.id/artikel/seputar-kesehatan-anak/aktivitas-fisik-pada-anak> diunduh pada tanggal 16 Februari 2023 pukul 15.40.

bermain¹⁰. Hal ini didukung oleh Nurani dalam seminarnya yang berjudul “Bergerak itu Cerdas” yang menyatakan bahwa segala aktivitas yang dilakukan oleh anak-anak harus melalui bermain, karena melalui bermainlah anak bergerak¹¹ Maka dari itu anak pada usia prasekolah harus diberikan permainan yang dapat dijadikan aktivitas fisik dan juga dapat dikenalkan dengan kegiatan olahraga lainnya seperti kegiatan senam irama, senam aerobik, senam kreasi, atau *gymnastic* lainnya.

Pra penelitian yang dilaksanakan di Lembaga PAUD tersebut bertepatan dengan kegiatan jasmani yaitu senam. Berdasarkan hasil kuesioner yang telah dilaksanakan, ada beberapa kendala yang menyebabkan anak terbatas dalam melakukan kegiatan senam, yang digambarkan pada diagram di bawah ini:

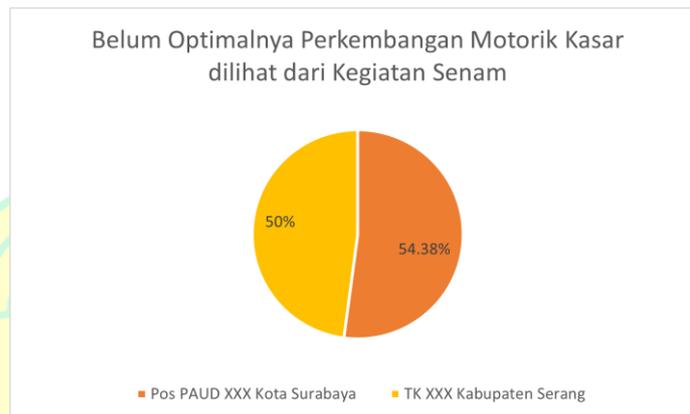


Gambar 1. 5 Hasil Kuesioner tentang Kendala yang Mempengaruhi Kegiatan Senam di Lembaga PAUD

Data di atas menunjukkan 26.7% pendidik menunjukkan bahwa tidak adanya kendala dalam kegiatan senam dan 73.3% pendidik menunjukkan adanya kendala dalam pelaksanaan senam, kendala tersebut meliputi terbatasnya lingkungan sekolah, fasilitas senam yang kurang memadai, adanya faktor emosional anak, dan faktor cuaca. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian terdahulu tentang kendala yang mempengaruhi senam yang digambarkan pada diagram di bawah ini:

¹⁰ Wesley O'Brien, et al., "Exploring Recommendations for Child and Adolescent Fundamental Movement Skills Development: A Narrative Review". *International Journal of Environmental Research and Public Health* (Februari, 2023), p.8.

¹¹ Yuliani Nurani, "Bergerak Itu Cerdas", Februari 2023, disampaikan dalam Seminar Pendidikan PG-PAUD FIP UNJ.



Gambar 1. 6 Hasil Observasi dari Penelitian Terdahulu tentang Belum Optimalnya Perkembangan Motorik Kasar dilihat dari Kegiatan Senam

Berdasarkan hasil observasi awal penelitian milik Zulfah yang menyatakan bahwa beberapa anak kelompok B di salah satu POS PAUD Kota Surabaya kurang dalam mengikuti gerakan senam dikarenakan guru dalam pemberian gerakan senam kurang begitu aktif¹². Selanjutnya data penelitian milik Desmalah dan Asmawati menunjukkan bahwa beberapa anak terlihat tidak termotivasi untuk bergerak disebabkan oleh fasilitas yang tersedia pada Lembaga PAUD kurang memadai dalam kegiatan jasmani khususnya kegiatan senam¹³. Dari penelitian tersebut dapat dikatakan masih minimnya pengetahuan guru akan aktivitas senam serta adanya faktor terbatasnya fasilitas untuk melakukan aktivitas jasmani terutama senam.

Dari permasalahan yang ditemukan peneliti di lapangan, peneliti melihat perlu adanya pengembangan gerakan senam untuk menstimulasi keterampilan gerak dasar anak usia 5-6 tahun. Senam yang dikembangkan yaitu senam kreasi, dimana kegiatan senam kreasi ini sudah ada namun peruntukannya bukan untuk anak usia dini. Kegiatan senam kreasi menurut

¹² Umi Zulfah, "Penerapan Gerakan Senam Ceria untuk Meningkatkan Minat Siswa dalam Kegiatan Fisik Motorik Kelompok B di POS PAUD Terpadu Kartini Kota Surabaya". *Jurnal Motoric (Media of Teaching Oriented and Children)*, Vol. 3 No. 1 (Juni 2019), hlm. 7-14. <https://jurnal.narotama.ac.id/index.php/paudmotoric/article/view/868/560>

¹³ Desmalah dan Luluk Asmawati, "Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar dan Kecerdasan Kinestetik Melalui Permainan Senam pada Anak TK", *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran, Tahun 1 Nomor 1* (Juli 2014), hlm.28-29. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JTPPm/article/download/7893/5308>

Werner et al. memiliki manfaat yaitu untuk menciptakan lingkungan yang mendukung anak dalam mencoba kegiatan atau keterampilan baru, dengan melibatkan senam pada anak usia dini dapat membantu mereka belajar bekerja sama dalam kelompok, mengembangkan kemampuan asosiasi emosi, serta menguasai keterampilan dasar dan siap untuk menghadapi keterampilan selanjutnya¹⁴. Maka dari itu peneliti mengembangkan senam kreasi dengan menggunakan alat senam atau media senam yang aman dan nyaman untuk anak serta diiringi lagu dari daerah Nusa Tenggara Barat. Sehingga peneliti tertarik dan merumuskan untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Senam Kreasi untuk Menstimulasi Keterampilan Gerak Dasar Anak Usia 5-6 Tahun”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti mengambil identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih tingginya keterlambatan perkembangan motorik kasar anak khususnya dalam keterampilan gerak dasar di Indonesia.
2. Kurangnya asupan gizi dan stimulasi yang diterima anak sehingga anak menjadi kurang terampil dalam melakukan gerak dasarnya.
3. Masih kurangnya atau minimnya pengetahuan guru mengenai perkembangan fisik motorik kasar melalui keterampilan gerak dasar dikarenakan kurangnya referensi aktivitas jasmani yang berkaitan dengan fundamental anak dan riwayat pendidikan guru di luar lingkup PAUD.
4. Model pembelajaran yang diterapkan pada Lembaga PAUD kurang memacu perkembangan motorik kasar anak khususnya pada gerak dasar.
5. Kurang bervariasinya kegiatan senam pada anak di lingkungan sekolah yang mengakibatkan anak menjadi bosan dan tidak

¹⁴ Peter H. Werner, et al. *Teaching Children Gymnastics* (Australia: Human Kinetics, 2012), p.16. https://www.google.co.id/books/edition/Teaching_Children_Gymnastics/m1cuB_q_PewC?hl=id&gbpv=1&dq=teaching%20children%20gymnastics&pg=PR3&printsec=frontcover

termotivasi untuk bergerak sehingga berdampak cukup buruk terhadap keterampilan gerak dasar anak.

6. Anak usia 5-6 tahun diharapkan mampu melakukan gerakan secara terkoordinasi sebagai bentuk pengembangan diri di tahapan perkembangan selanjutnya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan latar belakang masalah di atas, maka peneliti membatasi permasalahan yaitu belum adanya kegiatan senam kreasi untuk anak usia 5-6 tahun di Lembaga PAUD. Pada senam kreasi ini peneliti berinovasi untuk merancang gerakan senam dengan unsur-unsur budaya Indonesia dan menggunakan alat/media senam yang melibatkan gerak dasar manipulatif anak.

Pada penelitian ini peneliti membatasi usia anak yaitu usia 5-6 tahun. Dimana usia tersebut perkembangan fisik dan motorik kasar anak sudah dapat melakukan gerak dasar dan melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah sudah dilakukannya aktivitas jasmani senam kreasi di Lembaga PAUD?
2. Mengapa senam kreasi efektif diterapkan pada anak usia 5-6 tahun di Lembaga PAUD?
3. Bagaimana cara mengembangkan gerakan senam kreasi untuk menstimulasi keterampilan gerak dasar anak usia 5-6 tahun?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian pengembangan gerakan senam kreasi untuk menstimulasi keterampilan gerak dasar pada anak usia 5-6 tahun, diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk menghasilkan produk berupa gerakan yang dapat menstimulasi keterampilan gerak dasar anak usia 5-6 tahun.

2. Secara Praktis

a) Bagi Anak Usia Dini

Penelitian dan pengembangan ini diharapkan mampu membantu menstimulasi kemampuan pada aspek perkembangan fisik motorik kasar khususnya pada keterampilan gerak dasar anak usia 5-6 tahun.

b) Bagi Pendidik

Pengembangan gerakan senam kreasi diharapkan dapat menjadi motivasi dan referensi untuk guru dalam memperluas lagi kegiatan jasmani untuk anak usia dini, khususnya pada kegiatan senam.

c) Peneliti Selanjutnya

Pengembangan gerakan senam kreasi diharapkan dapat menjadi bahan untuk mengembangkan gerakan senam selanjutnya yang lebih menarik dan menyenangkan lagi serta dapat menstimulasi keterampilan gerak dasar anak usia 5-6 tahun.